

**ANALISIS GANGGUAN BERBICARA PSIKOGENIK
PENDERITA LATAH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

OLEH

ILONA
NPM: 1302040232



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 15 Agustus 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Iona
NPM : 1302040232
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Gangguan Berbicara Psikogenik Penderita Latah

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI

1. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd

1.

2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si

2.

3. Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd

3.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Ilona

NPM : 1302040232

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Gangguan Berbicara Psikogenik Penderita Latah

sudah layak disidangkan.

Medan, 23 Juli 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Ilona

N.P.M : 1302040232

Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Gangguan Berbicara Psikogenik Penderita Latah

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 1 Februari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Ilona

Diketahui oleh

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip Umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Ilona
NPM : 1302040232
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Gangguan Berbicara Psikogenik Penderita Latah

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
7 Maret 2018	Kata Pengantar daftar pustaka	Adi	
13 Maret 2018	Hasil penelitian (bab IV) ejan	Adi	
23 Maret 2018	Simpulan Sesuaikan devi hasil peneliti	Adi	
3 Mei 2018	Abstrak	Adi	
17 Juli 2018	Bab IV sesuai dengan numur masalah	Adi	
23 Juli 2018	ACC	Adi	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 23 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

ILONA. 1302040232. Analisis Gangguan Berbicara Psikogenik Penderita Latah. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Psikogenik adalah gangguan berbicara yang tidak berasal dari kesalahan sistem organ tubuh manusia suatu gangguan yang hanya dipicu oleh mental seperti stress, kurang bisa mengendalikan emosi dan lain-lainya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gangguan berbicara psikogenik penderita latah dari tinjauan morfologi. Sumber data penelitian ini diperoleh dari 3 subjek penelitian di Jl. Marelan Raya Pasar 2 Gg. Mesjid, di Lingkungan 17 Kecamatan Medan Marelan, Kelurahan Rengas Pulau, Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa gangguan berbicara benar mengalami penderita latah mengalami kendala terkejut dan spontan dan sering menggunakan kalimat serta kosa kata yang dimiliki, latah yaitu : Latah Ekolalia, Latah Ekopraksia, dan Latah Automatic obedience.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanallahu wata'ala atas nikmat, hidayah, dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada peneliti, satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul Skripsi ini adalah **Analisis Gangguan Berbicara Psikogenik Penderita Latah**. Peneliti sadar bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Kesalahan dan kekurangan tersebut tentu dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan penelitian selanjutnya. Akhirnya peneliti tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mendapat banyak masukan dan bimbingan moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang setulusnya dan sebesar-besarnya kepada yang teristimewa.

Ayahandaku tercinta **Muhammad Isak** dan ibundaku tersayang **Muliyani** yang mengasuh dan mendidik, mengasihi, dan mencintai, memberi doa restu, nasihat dan pengorbanan yang tidak ternilai yang sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini. Disisi lain, peneliti juga mengucapkan terima kasih secara khusus kepada :

1. **Dr.Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr.Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan dosen peneliti saat di bangku perkuliahan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum.**, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr.Mhd Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen peneliti saat di bangku perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Aisiyah Aztry, M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, arahan, dan bimbingan mulai

dari proses penulisan hingga selesai skripsi. Peneliti mengucapkan “Terima kasih bu, atas bimbingan selama ini.”

7. **Seluruh Dosen** Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. **H. Irawan Daniel Nasution** Kepala Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan dan Seluruh Staf Kelurahan Rengas Pulau yang telah memberi izin riset kepada peneliti.
9. **Staf Pegawai Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran dan kelancaran administrasi kepada peneliti selama ini.
10. Seluruh Keluarga besar peneliti yakni Kakakku yang tercinta **Yanti dan Abangku** Tercinta **Andi Iswanto** dan Adik Sepupuku yang tercinta **Amelia, Ildha Aryanti**, teruntuk semua keluarga besarku, peneliti ucapkan terima kasih telah memberikan masukan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat ku Tercinta **Ayu Annisa Tanjung, S.Pd., Shinta Bella, Kiki Ramadhani, S.Pd., Hafizul Karena, S.T., dan Indah Ramadhani Putri**, terima kasih sudah semangatinya saya, dan terima kasih atas dukungannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
12. Seluruh Teman seperjuangan peneliti di kelas **VIII-C Sore** Bahasa dan Sastra Indonesia **Stambuk 2013** terima kasih karena telah memberikan semangatinya peneliti dan motivasi kepada peneliti.

13. Seluruh Teman seperjuangan peneliti di kelas **VIII-A Malam** Bahasa dan Sastra Indonesia **Stambuk 2014** terima kasih karena telah memberikan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Sukses untuk kita semua.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan bagi penulis sendiri agar tetap berbakti kepada orang tua, agama, dan Negara, serta bermanfaat bagi orang lain. Tiada kata yang lebih baik yang dapat penulis ucapkan selain ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala penulis serahkan untuk membalasa jasa mereka dan tidak lupa penulis memohon ampun kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, Oktober 2018

Peneliti

ILONA
NPM. 1302040232

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORETIS	5
A. Karangka Teoretis	5
1. Gangguan Berbicara Psikogenik	6
1. 1. Latah	7
1.1.1. Pengertian	7
1.1.2. Ciri-Ciri Umum Gejala Latah	8
1.1.3. Jenis-jenis Latah.....	9
1.1.4. Penyebab Timbulnya Penyakit Latah	10
2. Analisis Psikolinguistik.....	10

3. Fonetik dan Morfologi	12
3.1. Fonetik (Fonologi)	12
3.2. Hakikat Morfologi.....	14
3.3. Morfologi.....	15
3.4. Jenis Perubahan.....	16
3.5. Morfofonemik dalam Pembentukan Kata Bahasa Indonesia.....	18
B. Karangka Konseptual	24
C. Pernyataan Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	25
B. Sumber Data dan Data Penelitian	26
C. Metode Penelitian	28
D. Variabel Penelitian	28
E. Defenisi Operasional	29
F. Instrumen Penelitian	30
G. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Deskripsi Data Penelitian.....	32
B. Analisis Data	50
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	51
D. Diskusi Hasil Penelitian	52
E. Keterbatasan Penelitian.....	52

BAB V SARAN DAN KESIMPULAN	54
A. Simpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	25
Tabel 3.2 Lembar Observasi Gangguan Berbicara Psikogenik Penderita Latah	30
Tabel 4.1 Data Analisis Gangguan Berbicara Psikogenik Penderita Latah ..	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 From K1	57
Lampiran 2 From K2	58
Lampiran 3 From K3	59
Lampiran 4 Surat pernyataan tidak Plagiat	60
Lampiran 5 Surat Keterangan Seminar.....	61
Lampiran 6 Surat Pengesahan Hasil Seminar proposal	62
Lampiran 7 Surat Keterangan Perpustakaan	63
Lampiran 8 Surat Izin Riset	64
Lampiran 9 Surat Balasan Riset	65
Lampiran 10 Berita Acara Bimbingan Skripsi	66
Lampiran 11 Lembar Pengesahan Skripsi	67
Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbahasa adalah proses mengungkapkan pikiran dan perasaan baik dalam bentuk kata-kata maupun kalimat. Seorang manusia yang normal fungsi otak dan alat bicara, tentu dapat berbahasa dengan baik, sedangkan mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi. Penyebab yang menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi yang disebut dengan gangguan berbahasa sangat banyak. Gangguan berbahasa dapat disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada alat artikulasi, bisa juga karena terjadinya kerusakan pada otak. Gangguan berbicara dapat dikelompokkan atas dua kategori. Pertama, gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan organik dan kedua, gangguan berbicara psikogenik.

Dalam proposal ini, penulis akan membahas mengenai gangguan berbicara psikogenik, yang salah satu contoh gangguan berbicara psikogenik yang khusus dibicarakan adalah latah. Chaplin dalam Kamus Lengkap Psikologi (2006 : 396) mengatakan penyakit psikogenik adalah satu penyakit fungsional yang tidak diketahui basis organiknya, karena itu, mungkin disebabkan oleh konflik atau tekanan atau stress emosional. Salah satu kelainan berbahasa yang diakibatkan gangguan psikogenik adalah latah. Latah pada umumnya dialami orang dewasa

maupun remaja dan cenderung lebih banyak dialami perempuan, namun hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi juga pada laki-laki.

Gangguan berbicara latah yang terjadi pada orang dewasa berupa ucapan atau perbuatan yang terungkap secara tidak terkendali setelah terjadinya reaksi pada saat terkejut karena terganggunya mental (kejiwaan) seseorang. Latah merupakan kajian menarik karena merupakan fenomena yang lazim dialami masyarakat sekitar atau dengan kata lain bisa dikatakan latah sudah satu tubuh dengan jiwa dan budaya masyarakat, malah latah menjadi tren perbuatan atau ucapan dalam pergaulan sehari-hari. Latah merupakan suatu bentuk anomali berbicara yang disebabkan suatu perbuatan atau ucapan yang terjadi secara spontan akibat seseorang terkejut atau dikejutkan.

Gangguan berbicara psikogenik pada penderita latah ini terjadi karena terganggunya mental (kejiwaan). Penelitian mengenai analisis gangguan berbicara psikogenik penderita latah pernah dilakukan oleh Siregar pada tahun 2010 dengan berfokus pada 1 penderita latah berat, yakni (latah ekolalia, ekopraksia, koproalia, dan automatic obedience) dan 2 penderita latah koproalia dari tinjauan fonologi dan sintaksis. Perbedaan penelitian Siregar dengan penelitian peneliti adalah penelitian peneliti berfokus pada 1 penderita latah ekolalia, 1 penderita latah ekopraksia, dan 1 penderita latah automatic obedience dari tinjauan morfologi.

B. Identifikasi Masalah

Jika masalah sudah terpilih, perlu ditentukan ruang lingkupnya. Hal ini penting sekali agar penelitian tidak terjerumus pada banyaknya data yang diteliti. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, dapat diidentifikasi masalah di dalamnya adalah gangguan berbicara psikogenik penderita latah dengan berbagai tipe (ekolalia, ekopraksia, koproalia, dan automatic obedience) dan tinjauan fonologi, morfologi, serta sintaksis.

C. Batasan Masalah

Suatu penelitian harus dibatasi agar masalah penelitian lebih terarah sehingga tujuan penelitian tercapai. Penelitian dibatasi pada penderita latah ekolalia, ekopraksia, dan automatic obedience dari tinjauan morfologi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis gangguan berbicara psikogenik penderita latah dari tinjauan morfologi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, tujuan penelitian ini mendeskripsikan gangguan berbicara psikogenik penderita latah dari tinjauan morfologi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah Hasil penelitian gangguan berbicara psikogenik pada penderita latah ini.

1. Peneliti mengapresiasi sikap berbicara penderita latah.
2. Mahasiswa pendidikan bahasa dan sebagai bahan kajian bahasa dan psikolinguistik.
3. Guru memotivasi untuk mengapresiasi sikap berbicara penderita latah.
4. Bagi peneliti yang lain dengan pembahasan yang sama tetapi objek yang berbeda.
5. Kepada masyarakat untuk dapat menafsirkan atau memahami bagaimana hal-hal yang menyebabkan kelatahan pada seseorang. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah kelimuan di bidang morfologi.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah landasan dasar bagi seorang peneliti untuk menentukan arah dan tujuan penelitiannya. Kerangka teoretis berfungsi untuk menguatkan pendapat peneliti karena berisi teori-teori yang membahas suatu kebenaran dan di dalam kerangka teoretis terdapat rancangan-rancangan teori yang relevan dan hakikat permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian harus dilakukan sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku, tidak bisa menggunakan pendapat atau gagasan yang sembarangan karena penelitian adalah upaya untuk mencari pembenaran atau fakta. Maka penelitian harus didukung oleh teori-teori yang diakui. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 43 yang berbunyi :

تُوحِي رَجَالًا لِأَقْبَلِكَ مِنْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا لَدُّكَرَ أَهْلَ كُنْتُمْ إِنْ تَعْلَمُونَ

وَمَا

Artinya : Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Berdasarkan firman Allah di atas, peneliti menyelesaikan penelitian dengan didukung oleh teori-teori atau gagasan dari para ahli. Peneliti tidak bisa hanya menuliskan pendapatnya sendiri tanpa ada sokongan dari pendapat para ahli.

1. Gangguan Berbicara Psikogenik

Berbicara merupakan aktivitas motorik yang mengandung modalitas psikis. Mengemukakan bahwa, "manusia yang tidak bisa berbicara secara normal disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kerusakan pada bagian syaraf bahasa di otak karena suatu hal, kerusakan pada alat-alat artikulasi, dan tekanan mental." Secara garis besar, gangguan berbicara ini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis. Pertama, gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan organik dan kedua, gangguan berbicara psikogenik.

Gangguan berbicara psikogenik adalah variasi cara berbicara yang normal, yang merupakan ungkapan dari gangguan di bidang mental. Modalitas mental yang terungkap oleh cara berbicara sebagian besar ditentukan oleh nada, intonasi, dan intensitas suara, lafal, dan pilihan kata. Ujaran yang berirama lancar atau tersendat-sendat dapat juga mencerminkan sikap mental si pembicara.(Chaer, 2003: 152) Selanjutnya, Chaplin dalam Kamus Lengkap Psikologi (2006 : 396) mengatakan, "penyakit psikogenik adalah satu penyakit fungsional yang tidak diketahui basis organiknya, karena itu, mungkin disebabkan oleh konflik atau tekanan atau stress emosional."

Jadi, dari dua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan bicara psikogenik itu merupakan gangguan bicara yang tidak berasal dari kesalahan sistem organ tubuh, melainkan merupakan suatu gangguan yang hanya dipicu oleh mental seperti stres, ingin lain daripada orang pada umumnya, kurang bisa mengendalikan emosi dan sebagainya.

1.1. Latah

1.1.1. Pengertian

Menurut Dardjowidjojo (2005:154) latah adalah suatu tindak kebahasaan dimana seseorang, waktu terkejut atau dikejutkan, mengeluarkan kata-kata secara spontan dan tidak sadar dengan apa yang dia katakan. Latah sering disamakan dengan ekolalia, yakni perbuatan membeo atau menirukan apa yang dikatakan oleh orang lain. Sebenarnya latah itu adalah suatu sindrom yang terdiri atas *curah verbal* repetitif bersifat jorok dan merupakan gangguan lokomotorik yang dapat dipancing. (Purwo, 1989: 166).

Teori mengenai latah menurut beberapa penelitian memang benar. Namun sekarang teori tersebut sudah tidak relevan lagi. Pada kenyataan yang ada, sekarang banyak sekali remaja yang berpendidikan tinggi baik dari golongan ekonomi bawah maupun menengah ke atas yang mengidap perilaku latah. Jumlah orang latah yang sebagian besar adalah wanita, karena masyarakat wanita terikat dengan peraturan atau norma yang sangat membatasi ruang lingkup mereka (Pamungkas, 1998:18).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, latah mempunyai arti:

1. Menderita sakit saraf dengan suka meniru-niru perbuatan atau ucapan orang lain.
2. Berkelakuan seperti orang gila, misalnya; karena kehilangan orang yang dicintai.

3. Meniru-niru sikap, perbuatan, atau kebiasaan orang atau bangsa lain.
4. Mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh, jorok, berkenaan dengan kelamin.

“Latah adalah suatu tindak kebahasaan pada waktu seseorang terkejut atau dikejutkan, tanpa sengaja mengeluarkan kata-kata secara spontan dan tidak sadar dengan apa yang diucapkannya”, (Chaer, 2002: 154) mengatakan bahwa awal mula timbulnya latah menurut mereka yang terserang latah adalah setelah bermimpi melihat banyak sekali penis laki-laki sebesar dan sepanjang belut. Latah ini punya korelasi dengan kepribadian histeris. Kelatahan ini merupakan “excause” atau alasan untuk dapat berbicara dan bertingkah laku porno, yang pada hakikatnya berimplikasi invitasi seksual.

1.1.2. Ciri-Ciri Umum Gejala Latah

Setiap penderita latah akan menunjukkan reaksi keterkejutan (startle reaction) apabila mendapatkan stimulus yang mengejutkan. Keadaan orang tersebut ketika sedang latah sadar dan sepenuhnya menyadari kondisinya. Ia juga merasa malunamun tidak mempunyai kontrol terhadap tingkah lakunya. Hal yang dapat dilakukan adalah menghindari situasi yang terlalu mengganggu (Geertz, 1968).

Sedangkan manifestasi dari latah menurut Murphy (1976) memiliki dua bentuk yaitu reaksi keterkejutan yang disertai coprolalia serta reaksi keterkejutan yang disertai dengan compulsive mimi cry yaitu peniruan tingkah laku secara terus-menerus dan reaksi ini berlangsung meski penderita secara sadar ingin menghentikannya.

Geertz (1968) mengemukakan pula bahwa gejala latah yang ditunjukkan oleh orang latah adalah di luar kemauan orang tersebut, ia mengeluarkan kata-kata porno, menirukan kata-kata atau tindakan orang lain dan mematuhi perintah untuk melakukan tindakan yang menggelikan, tidak pantas atau berbahaya secara terus menerus.

Jadi, berdasarkan pendapat ahli di atas diambil kesimpulan bahwa latah merupakan gangguan berbicara yang tidak jelas asal-usulnya, namun karena fungsi syaraf otak yang salah. Pada umumnya latah terjadi karena perilaku lingkungan sosial dari penderita latah tersebut.

1.1.3. Jenis-jenis Latah

Secara umum ada empat jenis latah yaitu:

1. **Latah Ekolalia** : Ekolalia merupakan latah dengan mengulangi perkataan orang lain. Artinya, ketika jika orang yang berada di dekat penderita latah mengagetkannya dengan menyebutkan kata copot, maka penderita latah secara spontan akan mengulang kata-kata tersebut berulang-ulang. Umumnya ekolalia terjadi karena sistem indera yang dimiliki terutama mata, mulut, dan telinganya mengalami gangguan. Orang yang memiliki latah jenis ini biasanya mengalami kesulitan untuk dikontrol.
2. **Latah Ekopraksia** : ialah Jika ekolalia mengulangi perkataan orang lain, Artinya, ketika melihat orang lain bertingkah unik, secara spontan orang yang mengidap latah ekopraksia akan meniru persis gerakan orang tersebut secara berulang-ulang. Latah jenis ekopraksia dianggap lebih parah dari

ekolalia karena sudah melibatkan perilaku orang yang memiliki latah tersebut.

3. **Latah Koprohalia** : merupakan kondisi di mana seseorang yang latah selalu mengucapkan kata-kata yang dianggap tabu atau kotor. Artinya, ketika ada seseorang yang mengagetkannya secara spontan penderita latah akan mengeluarkan kata-kata tabu atau kotor secara berulang-ulang. Orang dengan latah jenis ini biasanya sangat terpengaruh oleh faktor lingkungan. Sebab, beberapa orang masih sering menjadikan latah koprohalia sebagai objek candaan.
4. **Latah Automatic obedience**: ialah melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut. Ketika ada orang yang berada di dekat penderita latah mengagetkannya melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut, meskipun perintah yang diberikan berbahaya, bukan tidak mungkin dia akan tetap melakukan perintah tersebut. misalnya, “cium”, “pukul” ia akan segera melakukan perintah itu. Kondisi latah automatic obedience bisa dibidang cukup berbahaya. Satu orang bisa memiliki lebih dari satu jenis latah. Latah bisa menimbulkan reaksi bermacam-macam, karena adanya alasan yang berbeda yang melatarbelakangi latah tersebut.

1.1.4. Penyebab Timbulnya Penyakit Latah

Tingkat risiko tertular penyakit latah antar orang yang satu dengan yang lain tentu tidak sama. Faktor pemicunya pun tidak sama, antara lain:

1. Faktor Pemberontakan

Dalam kondisi latah, seseorang bisa mengucapkan hal-hal yang dilarang, tanpa merasa salah. Gejala ini semacam gangguan tingkah laku.

2. Faktor Kecemasan

Gejala latah muncul karena yang bersangkutan memiliki kecemasan terhadap sesuatu tanpa ia sadari. Rata-rata, dalam kehidupan pengidap latah, selalu terdapat tokoh bisa ayah atau ibu atau di luar lingkungan keluarga.

3. Faktor pengondisian

Inilah yang sering disebut latah karena ketularan. Seseorang mengidap latah karena dikondisikan lingkungan.

2. Analisis Psikolinguistik

Secara etimologi, kata psikolinguistik berasal dari kata psikologi dan kata linguistik. Kedua bidang ilmu ini sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama yaitu (1) komprehensi, yakni proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud, (2) produksi, yakni proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan, (3) landasan biologis dan neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa dan (4) pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa.

3. Fonetik dan Morfologi

3.1. Fonetik (Fonologi)

Istilah fonetik berasal dari bahasa Inggris phonetics artinya ilmu yang mengkaji bunyi-bunyi tanpa memperhatikan fungsinya untuk membedakan arti (Verhaar,1982: 12; Marsono,1989: 1). Menurut Sudaryanto (1974: 1), fonetik mengkaji bunyi bahasa dari sudut ucapan (parole). Dengan demikian disimpulkan bahwa fonetik merupakan cabang fonologi yang mengkaji dan mendeskripsikan bunyi bahasa dari sudut ucapan, bagaimana cara membentuknya sehingga menjadi getaran udara dan dapat diterima oleh pendengaran.

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa, fonetik dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- Ø Fonetik artikulatoris : mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa.
- Ø Fonetik akustik : mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam.
- Ø Fonetik auditoris : mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita.

Menurut beberapa ahli yaitu :

- 1) Menurut Abdul Chaer, (1994: 102)

Fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak.

2) Menurut Keraf, (1984: 30)

Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan menganalisa bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur, serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat ucap manusia.

3) Menurut Masnur Muslich dalam bukunya Fonologi Bahasa Indonesia (2008)

Fonetik adalah bidang kajian ilmu pengetahuan (science) yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia (O'connor, 1982: 10-11, Ladefoged, 1982: 1)

4) Menurut Lufti Abas, (1975)

menjelaskan bahwa fonetik juga boleh didefinisikan sebagai mempelajari segala bunyi yang diucapkan melalui mulut manusia, baik bunyi manusia, bukan bunyi bahasa, malah pun bunyi-bunyi marginal, dan memberikan symbol fonetik untuk setiap bunyi.

5) Bertil Malmberg, (1968)

Fonetik ialah pengkajian yang lebih menitik beratkan pada ekspresi bahasa, bukan isinya. Menurut Bertil Malmberg ilmu fonetik dibagi

menjadi empat cabang, yaitu ilmu fonetik umum, ilmu fonetik deskriptif, ilmu fonetik sejarah, dan ilmu fonetik normatif.

Menurut saya teori yang paling lengkap mengenai fonetik adalah teori yang dikemukakan oleh Bertil Malmberg (1968) yang membagi fonetik menjadi empat bagian yaitu :

- Ilmu fonetik umum : mengkaji terhadap penghasilan bunyi-bunyi dan fungsi mekanisme ucapan.
- Ilmu fonetik deskriptif : mengkaji terhadap kelainan dan perbedaan bunyi bagi suatu bahasa tertentu.
- Ilmu fonetik sejarah : mengkaji terhadap perubahan bunyi suatu bahasa berdasarkan sejarah bahasa tersebut.
- Ilmu fonetik normatif : mengkaji terhadap kaidah bunyi yang benar pada suatu bahasa

3.2. Hakikat Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk' dan kata logi yang berarti 'ilmu'. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk'. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata' sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup'. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaanya, sama-sama mengkaji tentang bentuk.

Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk –bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk dan sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan. Lalu, pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi dan sebagainya.

3.3. Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal morfologi mempelajari seluk beluk bentuk serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Samsuri, 1982: 18; Prawirasumantri 1985: 139). Morfologi mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk, klafikasi kata-kata. Dalam linguistic bahasa Arab morfologi ini adalah tashrif yaitu perubahan satu bentuk (asal) kata menjadi bermacam-macam bentukan untuk mendapatkan makna yang berbeda, yang tanpa perubahan ini, makna yang berbeda itu akan terlahirkan.

Morfonemik (diseebut juga morfonologi akan morfofonologi) adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afikasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. Umpamanya, alam proses pengimbuhan sufiks-an pada dasar

hari akan muncul bunyi [y], yang dalam ortografi tidak dituliskan, tetapi dalam ucapan dituliskan. Hari + an => [hariyan]

Contoh lain, dalam proses pengimbuhan sufiks-an pada dasar jawab akan terjadi pergeseran letak bunyi [b] kebelakang, membentuk suku kata baru.

Ja.wab + an => [ja.wa.ban]

Berikut akan dibicarakan beberapa jenis perubahan fonem dan bentuk-bentuk morfofonemik pada beberapa proses morfologi.

3.4. Jenis Perubahan

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa jenis perubahan fonem berkenaan dengan proses morfologi ini. Di antaranya adalah proses :

1. **Pemunculan fonem**, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada dasar baca akan memunculkan bunyi sengau [m] yang semula tidak ada.

me + baca => membaca

Seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu dalam proses pengimbuhan sufiks-an pada dasar hari akan muncul bunyi semi vokal [y]

hari + an => hariyan.

2. **Pelesapan fonem**, yakni hilangnya fonem dalam suatu proses morfologi.

Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks ber- pada dasar renang, maka bunyi [r] yang ada pada prefiks ber- dilesapkan.

ber + renang => berenang

dalam beberapa tahun terakhir ada juga gejala pelepasan salah satu fonem yang sama yang terdapat pada akhir kata dan awal kata yang mengalami proses komposisi. Misalnya :

pasar + raya => pasaraya

- 3. Peluluhan fonem**, yakni luluhnya sebuah fonem serta disenyawakan dengan fonem lain dalam suatu proses morfologi. Umpamanya, dalam pengimbuhan prefiks me- pada dasar sikat, maka fonem /s/ pada kata sikat itu diluluhkan dan disenyawakan dengan fonem nasal /ny/ yang ada pada prefiks me- itu. Juga terjadi pada proses pengimbuhan prefiks pe-

me + sikat => menyikat

peluluhan fonem ini tampaknya hanya terjadi pada proses pengimbuhan prefiks me- dan prefiks pe- pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /s/ lainnya tidak ada.

- 4. Perubahan fonem**, yakni berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat terjadinya proses morfologi. Umpamanya, dalam pengimbuhan prefiks ber- pada dasar ajar terjadi perubahan bunyi, dimana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/.

ber + ajar => belajar

dalam proses pengimbuhan prefiks ter- pada dasar anjur terjadi perubahan fonem, di mana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/.

misalnya :

ter + anjur => terlanjur

5. Pergeseran fonem, yaitu berubahnya posisi sebuah fonem dari satu suku kata ke dalam suku kata yang lain. Umpamanya, dalam pengimbuhan sufiks -I pada dasar lompat, terjadi pergeseran di mana fonem /t/ yang semula berada pada suku kata pat menjadi berada pada suku kata ti.

Lompat + I => me.lom.pati.

Demikian juga dalam pengimbuhan sufiks-an pada dasar jawab. Di sini fonem /b/ yang semula berada pada suku kata wab berpindah menjadi berada pada suku kata ban. Misalnya :

Ja.wab + an => ja.wa.ban

3.5. Morfofonemik dalam Pembentukan Kata Bahasa Indonesia

Morfofonemik dalam pembentukan kata bahasa Indonesia terutama terjadi dalam proses afiksasi. Dalam proses reduplikasi dan komposisi hampir tidak ada. Dalam proses afiksasi pun terutama, hanya dalam prefiksasi ber-, prefiksasi me-, prefiksasi pe-, prefiksasi per-, konfiksasi pe-an, konfeksasi per-an, dan sufiksasi-an.

3.5.1. Prefiksasi Ber-

Morfofonemik dalam proses pengimbuhan prefiks ber- berupa : a) pelepasan fonem /r/ pada prefiks ber- itu; b) perubahan fonem /r/ pada prefiks ber- itu menjadi fonem /l/ dan c) pengejalan fonem /r/ yang terdapat prefiks ber- itu.

- a. Pelepasan fonem /r/ pada prefiks ber- itu terjadi apabila bentuk dasar yang diimbuhi mulai dengan fonem /r/, atau suku pertama bentuk dasarnya berbunyi [er]. Misalnya.

ber + berenang => berenang

- b. Perubahan fonem /r/ pada prefiks ber- menjadi fonem /l/ terjadi bila bentuk dasarnya akar ajar; tidak ada contoh lain.

ber + ajar => belajar

- c. Pengekalan fonem /r/ pada prefiks ber- tetap /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada a dan b di atas.

ber + korban => berkorban

3.5.2. Prefiksasi me- (termasuk klofiks me-kan dan me-i)

Morf fonemik dalam proses pengimbuhan dengan prefiks me- dapat berupa : a). pengekalan fonem; b). penambahan fonem; dan c). peluluhan fonem.

- a. Pengekalan fonem di sini artinya ada fonem yang berubah, tidak ada yang dihapuskan dan tidak ada yang ditambahkan. Hal ini terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /m/.

me + makan => memakan

- b. Penambahan fonem, yakni penambahan fonem nasal /m, n, ng, dan nge/. Penambahan fonem nasal /m/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /b/ misalnya.

me + baca => membaca

Penambahan fonem nasal /n/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /d/. misalnya.

me + dengar => mendengar

Penambahan fonem nasal /ng/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /g/. misalnya.

me + goda => menggoda

Penambahan fonem nasal /nge/ terjadi apabila bentuk dasarnya hanya terdiri dari satu kata. Misalnya.

me + cat => mengecat

- c. Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks me- diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bersuara /s, k, p dan t/. Dalam hal ini konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/. misalnya.

me + kirim => mengirim

3.5.3. Prefiksasi pe- dan konfiksasi pe-an

Morfonomik dalam proses pengimbuhan dengan prefiks pe- dan konfiks pe-an sama dengan morfonomik yang terjadi dalam proses pengimbuhan dengan me-, yaitu a). pengkalan fonem, b). penambahan fonem, dan c). peluluhan fonem.

- a. Pengkalan fonem, artinya tidak ada perubahan fonem, dapat terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /r/. misalnya.

pe + rawat => perawat

=> perawatan

- b. Penambahan fonem, yakni penambahan fonem nasal /m, n, ng, dan nge/ antara prefiks dan bentuk dasar. Penambahan fonem nasal /m/ terjadi apabila bentuk dasarnya diawali oleh konsonan /b/. misalnya.

pe + bina => Pembina

penambahan fonem nasal /n/ terjadi apabila bentuk dasarnya diawali oleh konsonan /d/. misalnya.

pe + didik => pendidik

➤ Pendidikan

Penambahan fonem nasal /ng/ terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /g/. misalnya.

pe + gali => penggali

⊖ Penggalian

Penambahan fonem nasal /nge/ terjadi apabila bentuk dasarnya berupa bentuk dasar satu suku. Misalnya.

pe + cor => pengecor

⊖ pengecoran

- c. Peluluhan fonem, apabila prefiks pe- (atau pe-an) diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan bersuara /s/. Dalam hal ini konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/. Misalnya.

pe + saring => penyaring

⊖ Penyaringan

3.5.4. Prefiksasi per- dan Konfiksasi per-an

Morfofonemik dalam pengimbuhan prefiks per- dan konfiks per-an dapat berupa a). pelepasan fonem /r/ pada prefiks per- itu; b). perubahan fonem /r/ dari prefiks- itu menjadi fonem /l/; dan c). pengekaln fonem /r/ tetap /r/.

- a. Pelepasan fonem /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /r/, atau suku pertamanya /er/. Misalnya.

per + ringan => peringan

- b. Perubahan fonem /r/ menjadi /l/ terjadi apabila bentuk dasarnya berupa kata ajar.

per + ajar => pelajar

- c. Pengekalan fonem /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya bentuk yang disebutkan pada a dan b di atas. Misalnya.

per + kaya => perkaya

3.5.5. Sufiksasi-an

Morf fonemik dalam pengimbuhan sufiks-an dapat berupa a). pemunculan fonem dan b). pergeseran fonem.

- a. Pemunculan fonem, ada tiga macam fonem yang dimunculkan dalam pengimbuhan ini, yaitu fonem /w/. pemunculan fonem /w/ dapat terjadi apabila sufiks-an itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /u/. misalnya.

pandu + an => panduwan

Namun, perlu dicatat dalam sistem ejaan sekarang bunyi /w/ itu tidak dituliskan. Dalam literatur lain bunyi /w/ itu disebut bunyi pelancar (glider).

Pemunculan fonem /y/ dapat terjadi apabila sufiks-an itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /i/. misalnya.

hari + an => hariyan

- b. Pergeseran fonem, terjadi apabila sufiks-an itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan sebuah konsonan. Dalam pergeseran ini, konsonan tersebut bergeser membentuk suku kata baru dengan sufiks-an tersebut. Misalnya .

kenang + an => kenangan

3.5.6. Prefiksasi ter-

Morf fonemik dalam proses pengimbuhan dengan prefiks ter- dapat berupa a). pelepasan fonem /r/ dari prefiks ter- itu ; b) perubahan fonem /r/ dari prefiks ter- itu menjadi fonem /l/; c) pengekaln fonem /r/ itu.

- a. Pelepasan fonem dapat terjadi apabila prefiks ter- itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /r/. misalnya.

ter + rangkum => terangkum

- b. Perubahan fonem /r/ pada prefiks ter- menjadi fonem /l/ terjadi apabila prefiks ter- itu diimbuhkan pada bentuk dasar anjur.

ter + anjur => teranjur

- c. Pengekalan fonem /r/ pada prefiks ter- tetap menjadi /r/ apabila prefiks ter- itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang bukan disebutkan pada a dan b di atas.

ter + dengar => terdengar

B. Kerangka Konseptual

Pada kerangka teoretis telah dijelaskan apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini peneliti menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Konsep yang mendasari penelitian ini yakni latah merupakan gangguan berbicara psikogenik (berhubungan dengan gangguan kejiwaan) bukan termasuk gangguan penyakit organik. Fenomena latah mulai diterima dan merupakan sesuatu yang normal bagi masyarakat Indonesia. Latah dipercayai berhubungan erat antara fungsi sistem saraf pusat, psikologi, sosial, dan terkait dengan sistem budaya suatu masyarakat. Latah sebenarnya tidak ada kaitannya dengan penyakit tertentu.

Benih penyakit latah adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi rasa kaget pada masa lalu, dan juga karena seseorang mengikuti kebiasaan orang lain, sehingga latah ini perlu dikaji secara psikolinguistik karena berkaitan dengan gangguan berbicara psikogenik (nonorganik). Latah bisa berupa kata lengkap atau hanya potongan kata paling akhir, dalam hal ini dari penderita latah tersebut akan dianalisis secara morfologi dalam kajian ilmu bahasa.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gangguan berbicara psikogenik penderita latah. Oleh karena itu, penelitian ini untuk menguji kebenaran hipotesis. Sebagai pengganti hipotesis di rumuskan pernyataan yang akan di cari jawabannya melalui penelitian ini. Pernyataan ini adalah terdapat gangguan berbicara psikogenik penderita latah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Suatu penelitian membutuhkan lokasi penelitian. Dalam melaksanakan penelitian penulis menentukan lokasi penelitian di daerah Medan Marelan pasar 2 Gg. Mesjid, Lingkungan 17, Rengas Pulau Kecamatan Medan-Marelan, Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan pada November 2017 sampai dengan April 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																							
	November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penulisan Proposal	■	■	■																					
Bimbingan Proposal				■	■	■	■																	
Seminar Proposal							■																	
Perbaikan Proposal								■	■	■	■													
Surat Izin Penelitian											■	■												
Pelaksanaan Penelitian											■	■	■	■										
Analisis data penelitian														■	■									
Penulisan Skripsi															■	■	■	■						
Bimbingan Skripsi																		■	■	■	■			
Sidang Meja Hijau																							■	

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 3 subjek penelitian di, Jl. Marelan Raya Pasar 2 Gg. Mesjid, Lingkungan 17, kelurahan Rengas Pulau, kecamatan Medan Marelan.

2. Data Penelitian

1. Data Penyandang Penderita Latah Pertama

Identitas Subjek

Nama Lengkap : Atik

Nama Panggilan : Atik Mbot

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 52 Tahun

Agama : Islam

Alamat : Jl. Marelan raya pasar 2 gg mesjid al-
iman lorong: cokro lingkungan 17

Profesi : Ibu rumah tangga dan tukang masak

Lama latah : Sudah lama dan sampai sekarang (Latah
Ekolalia)

Hubungan dengan subjek : Tetangga

2. Data Penyandang Penderita Latah Kedua

Identitas Subjek

Nama Lengkap : Sakinah

Nama Panggilan : Wak peyek
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 68 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Jl. Marelan raya pasar 2 gg mesjid al-
iman lorong: pertama lingkungan 17
Profesi : Ibu rumah tangga dan tukang cuci baju
Lama latah : 7 Tahun (Latah Ekopraksia)
Hubungan dengan subjek : Tetangga

3. Data Penyandang Penderita Latah Ketiga

Identitas Subjek

Nama Lengkap : Darmawati
Nama Panggilan : Uwo Atik
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 68 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Jl. Marelan raya pasar 2 gg mesjid al-
iman lorong: persatuan lingkungan 17
Profesi : Ibu rumah tangga dan tukang kusuk
Lama latah : 20 Tahun (Latah Automatic obedience)
Hubungan dengan subjek : Saudara

C. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian metode sangat penting karena berhasil tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh metode yang digunakan. Arikunto (2016: 192), metode penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah metode deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif, yaitu teknik yang mengungkap fakta yang jelas tentang gejala-gejala yang ada pada suatu objek penelitian tanpa adanya manipulasi sesuai dengan keadaan dari objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan.

Metode simak digunakan untuk menyimak hasil tutur informan. Metode cakap merupakan metode yang dilakukan dengan percakapan dan kontak langsung antara peneliti dengan penutur. Dalam hal ini, kata-kata atau frasa yang diucapkan oleh penderita latah dianalisis secara keseluruhan.

D. Variabel Penelitian

Arikunto (2010:169) menyatakan bahwa variable adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini ada variabel

penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tinjauan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah analisis gangguan berbicara psikogenik penderita latah.

E. Defenisi Operasional

Defenisi operasional variabel adalah pengertian variabel yang diungkap dalam defenisi konsep tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup objek penelitian yang diteliti. Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Gangguan berbicara Psikogenik adalah variasi cara berbicara yang normal, yang merupakan ungkapan dari gangguan di bidang mental. Modalitas mental yang terungkap oleh cara berbicara sebagian besar ditentukan oleh nada, intonasi, dan intensitas suara, lafal, dan pilihan kata. Ujaran yang berirama lancar atau tersendat-sendat dapat juga mencerminkan sikap mental si pembicara.

Penderita latah adalah suatu kondisi unik di mana penderitanya menunjukkan perubahan kualitas kesadaran dan abnormalitas tingkat sugestibilitas. Namun yang pasti, penderita latah itu sering mengalami bullying, rasa malu, dan stress, hingga penolakan dari lingkungan sekitarnya. Latah adalah suatu indakan kebahasaan dimana seseorang, waktu terkejut atau dikejutkan, mengeluarkan kata-kata secara spontan dan tidak sadar dengan apa yang dia katakan.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2014: 203), pemilihan instrumen penelitian sangat ditentukan oleh beberapa hal, objek penelitian, sumber data, waktu dan dana yang tersedia, jumlah peneliti dan teknik yang digunakan untuk mengolah data bila sudah terkumpul. Maka dari itu, di kelurahan Rengas Pulau, kecamatan Medan Marelan, Jalan Marelan Raya Pasar 2 Gg. Masjid. Untuk mengetahui dasar pemikiran dalam penelitian Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi dengan menggunakan lembar observasi dan dilakukan dengan mengamati naskah wawancara, catatan lapangan, rekaman, foto, video, atau memo, dokumen pribadi, serta mencatat perkataan atau ujaran penderita latah.

Tabel 3.2
Lembar Obsevasi
Gangguan Berbicara Psikogenik Penderita Latah

No.	Nama	Perkataan orang	Perkataan penderita latah	Jenis penderita latah		
				Ekolalia	Ekopraksia	Automatic obedience
1.						
2.						
3.						

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengumpulkan data dan memberikan tanda yang berkaitan dengan penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data yang terdapat pada objek penelitian. Data-data tersebut merupakan data yang terkait dengan aspek ekspresi dan perspektif berbicara yang muncul.
2. Mendeskripsikan aspek ekspresi dan perspektif berbicara yang muncul jika terkejut.
3. Menyimpulkan dan memberikan saran sebagai hasil analisis. Penelitian menyampaikan hasil analisis berdasarkan aspek ekspresi dan perspektif berbicara yang muncul jika terkejut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Gangguan Berbicara Psikogenik Penderita Latah adalah gangguan ini sebenarnya tidak bisa disebut sebagai gangguan berbicara. Mungkin lebih tepatnya disebut sebagai variasi cara berbicara yang normal, tetapi merupakan ungkapan dari gangguan di bidang mental. Modalitas mental yang tertangkap oleh cara berbicara sebageian besar ditentukan oleh nada, intonasi, dan intensitas suara, lafal, dan pilihan kata. Ujaran yang berirama lancar atau tersendat-sendat dapat juga mencerminkan sikap mental si pembicara .

Berbicara latah adalah latah sering disamakan dengan (ekolalia), yaitu perbuatan membeo, atau menirukan apa yang dikatakan orang lain, (ekopraksia), yaitu meniru gerakan orang lain, (automatic obedience), yaitu melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut.

Tabel 4.1
Data Analisis Gangguan Berbicara Psikogenik Penderita Latah

No	Nama	Perkataan Orang	Perkataan Penderita Latah	Jenis Penderita Latah		
				Ekolalia	Ekopraksia	Automatic obedience
1.	Wak Atik	Awas ada kodok	Kodok-kodok	ü		
		Oh lasak kali	Lasak kali-lasak kali	ü		
		Copot kamu	Eh copot-copot	ü		
		Gila itu orang	Gila-gila	ü		
		Bandel kali kamu ya	Bandel kali	ü		
		Dor	Eh dor-dor	ü		

		Berapa telurnya	Eh telur-telur	ü		
		Tempe berapa yuk ?	Eh tempe-tempe	ü		
		Terong besar ada ?	Eh terong-terong	ü		
		Awas ada tikus	Eh tikus-tikus	ü		
		Makan wak	Makanlah-makanlah	ü		
		Gossip aja ini ya	Gossip-gossip	ü		
		Anak mana yag marah	Eh marah-marah	ü		
		Yuk itu apa ?	Eh ayam-eh ayam	ü		
		Awas wak ada ular	Eh uler-ular	ü		
		Dek ambilkan piring	Eh piring-piring	ü		
2.	Wak Sakinah	Meniru gerakan Nanyi	Nanyi		ü	
		Meniru gerakan Joget	Joget		ü	
		Meniru gerakan nyapu	Nyapu		ü	
		Meniru gerakan jatukan sapu	Jatuhkan sapu		ü	
		Meniru gerakan menari	Menari		ü	
		Meniru gerakan ambil mangga	Ambil mangga		ü	
		Meniru gerakan cubit dia	Cubit		ü	
		Meniru gerakan minum	Minum		ü	
		Meniru gerakan makan	Makan		ü	
		Meniru gerakan pegang ayam	Pegang ayam		ü	

		Meniru gerakan menyonggrok mangga	Menyonggrok mangga		ü	
		Meniru gerakan buang piring dan cangkir	Buang piring dan cangkir		ü	
3	Uwo Darmawati	Spontan disuruh pukul	Ya pukul			ü
		Spontan disuruh peluk	Ya peluk			ü
		Spontan disuruh nari	Ya nari			ü
		Spontan disuruh cium	Ya cium			ü
		Spontan disuruh buka pintu	Ya dia buka pintunya			ü
		Spontan disuruh tutup pintu	Ya dia tutup pintunya			ü
		Spontan disuruh berdiri	Ya dia berdiri			ü
		Spontan disuruh duduk	Ya dia duduk			ü
		Spontan disuruh buka jilbab	Ya dia buka jilbab			ü
		Spontan disuruh pake jilbab	Ya dia pake jilbab			ü
		Spontan disuruh nyapu	Ya dia nyapu			ü
		Spontan disuruh makan	Ya dia makan			ü
		Spontan disuruh minum	Ya dia minum			ü
		Spontan disuruh buang kunci kereta	Ya dia buang kunci keretanya			ü
		Spontan disuruh marah	Ya dia marah			ü
		Spontan disuruh senyum	Ya dia senyum			ü

a. Penderita Latah Ditinjau dari Segi Psikolinguistik dan Morfologi

1. Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan sebuah kajian baru yang dimana muncul pertama kali pada tahun 1954 dan merupakan gagasan dari George Miller dan Charles Osgood yang dijabarkan oleh Sundusiah dalam artikel “ Sejarah Perkembangan Psikolinguistik “. Psikolinguistik adalah gabungan dari dua bidang ilmu yakni psikologi dan linguistik seperti yang dipaparkan oleh Carroll pada tahun 1953. Carroll menyatakan bahwa psikologi adalah sebuah bidang ilmu yang berfokus pada jiwa, pikiran, atau emosional manusia, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa manusia.

Munculnya sebuah ketertarikan untuk melihat hubungan antara jiwa, emosional, pikiran manusia dengan mempelajari bahasa menyebabkan terbentuknya disiplin ilmu baru yang sekarang disebut psikolinguistik. Adapun objek dari bidang ilmu ini adalah tercermin dari gejala jiwa manusia. Definisi lain juga terlihat dari gejala jiwa manusia dalam mempelajari atau menggunakan dan memperoleh bahasa. Ini lebih mengacu pada bagaimana penyimpanan, penggunaan dan pemerolehan bahasa yang semuanya sangat berhubungan erat dengan aktivitas otak dan pikiran manusia.

2. Morfologi

Morfologi atau ilmu bentuk kata adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dapat pula dikatakan bahwa morfologi

mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahna-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantic.

Kata morfologi berasal dari kata morphologie. Kata morphologie berasal dari bahasa Yunani morpho yang digabungkan dengan logos. Morpho berarti bentuk dan logos berarti ilmu. Bunyi [o] yang terdapat diantara morphed an logos ialah bunyi yang biasa muncul diantara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk. Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara structural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat tertinggi.

A. Penderita Latah Ekolalia

1. Kodok-kodok

Diucapkan penderita latah Wak Atik menjadi [kodok-kodok]. Dalam beberapa tahun terakhir ada juga gejala pelepasan salah satu fonem yang sama yang terdapat pada akhir kata dan awal kata yang mengalami proses komposisi.

Kodok + kodok => kodokodok

2. Lasak kali

Diucapkan penderita latah Wak Atik menjadi [lasak kali]. Pengekalan fonem /r/ pada prefiks ber-tetap /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada a dan b di atas.

ber + lasak => berlasak kali

3. Eh copot-copot

Diucapkan penderita latah Wak Atik menjadi [eh copot-copot]. Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang ada mulanya tidak ada. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada dasar copot akan memunculkan bunyi sengau [n] yang semula tidak ada.

me + copot => mencopot

4. Gila-gila

Diucapkan penderita latah Wak Atik menjadi [gila-gila]. Penambahan fonem konsonan [k] pada kata gila yang bertujuan ucapan tersebut tidaklah menjadi masalah karena tersebut tidak merubah arti dari kata yg di maksud, dan penambahan fonem nasal /ng/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /g, h, kh, a, I, u, e dan o/.

me + gilak => manggilak

5. Bandel kali

Diucapkan penderita latah Wak Atik menjadi [bandel kali]. Penambahan fonem, yakni penambahan fonem nasal /m, n, ng, dan nge/ antara prefiks

dan bentuk dasar. Penambahan fonem nasal /m/ terjadi apabila bentuk dasarnya diawali oleh konsonan /b/.

pe + bandel => pembandel

Ø Pembandelan

6. Eh dor-dor

Diucapkan penderita latah Wak Atik menjadi [eh dor-dor]. Penambahan fonem nasal /nge/ terjadi apabila bentuk dasarnya hanya terdiri dari satu kata.

me + dor => mendedor

7. Eh telur-telor

Diucapkan penderita latah Wak Atik menjadi [eh telur-telor]. Perubahan konsonan [u] menjadi [o]. Namun, tersebut tidaklah menjadi masalah karena proses tersebut tidak merubah arti dari kata yang dimaksud. Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks me- diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bersuara /t/. Dalam hal ini konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/.

me + telur => menelur

me + telor => menelor

8. Eh tempe-tempe

Diucapkan penderita latah Wak Atik menjadi [eh tempe-tempe]. Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks me- diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bersuara /t/. Dalam hal ini konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/.

me + tempe => menempe

9. Eh terong-terong

Diucapkan penderita latah Wak Atik menjadi [eh terong-terong].

Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks me- diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bersuara /t/. Dalam hal ini konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/.

me + terong => menerong

10. Eh tikus-tikus

Diucapkan penderita latah Wak Atik menjadi [eh tikus-tikus]. Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks me- diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bersuara /t/. Dalam hal ini konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/.

me + tikus => menikus

11. Makanlah-makanlah

Diucapkan penderita latah Wak Atik menjadi [makanlah-makanlah].

Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang ada mulanya tidak ada. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada dasar makanlah akan memunculkan bunyi sengau [m] yang semula tidak ada.

me + makanlah => memakanlah

12. Gosip-gosip

Diucapkan penderita latah Wak Atik menjadi [gosip-gosip]. Penambahan fonem nasal /ng/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /g, h, kh, a, I, u, e, dan o/.

me + gosip => menggosip

13. Eh marah-marah

Diucapkan penderita latah Wak Atik menjadi [eh marah-marah].

Pengekalan fonem, artinya tidak ada perubahan fonem dapat terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan / m, /.

pe + marah => Pamarah

Ø Pamarahan

14. Eh uler-ular

Diucapkan penderita latah Wak Atik menjadi [eh uler-ular]. Perubahan konsonan [e] menjadi [a]. Namun, tersebut tidaklah menjadi masalah karena proses tersebut tidak merubah arti dari kata yang dimaksud.

15. Eh piring-piring

Diucapkan penderita latah Wak Atik menjadi [eh-piring-piring]. Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks me- diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bersuara /p/. Dalam hal ini konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/.

me + piring => memiring

B. Penderita Latah Ekopraksia

1. Nyanyi

Meniru gerakan orang lain penderita latah Wak Sakinah menjadi “Nyanyi”. Pengekalan fonem di sini artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak adayang dilepaskan dan tidak ada yang ditambahkan. Hal ini terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan/ny/.

me + nyanyi => menyanyi

2. Joget

Meniru gerakan orang lain penderita latah Wak Sakinah menjadi “Joget”. Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada dasar joget akan memunculkan bunyi sengau [n] yang semua tidak ada.

me + joget => menjoget

3. Jatuhkan sapu

Meniru gerakan orang lain penderita latah Wak Sakinah menjadi “Jatuhkan sapu”. Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada dasar jatuhkan akan memunculkan bunyi sengau [n] yang semua tidak ada.

me + jatuhkan => menjatuhkan

Pengekalan fonem di sini artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak adayang dilepaskan dan tidak ada yang ditambahkan. Hal ini terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan/ny/.

me + sapu => menyapu

4. Nari

Meniru gerakan orang lain penderita latah Wak Sakinah menjadi “Nari”.

Pengekalan fonem di sini artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak adayang dilepaskan dan tidak ada yang ditambahkan. Hal ini terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan/n/.

me + nari => menari

5. Ambil mangga

Meniru gerakan orang lain penderita latah Wak Sakinah menjadi “Ambil Mangga”. Pengekalan fonem /r/ pada prefiks ter- tetap menjadi /r/ apabila prefiks ter- itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang bukan disebutkan pada a dan b di atas.

ter + ambil => terambil

6. Cubit

Meniru gerakan orang lain penderita latah Wak Sakinah menjadi “Cubit”.

Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada dasar cubit akan memunculkan bunyi sengau [n] yang semua tidak ada.

me + cubit => mencubit

7. Minum

Meniru gerakan orang lain penderita latah Wak Sakinah menjadi “Minum”. Pengekalan fonem di sini artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak adayang dilepaskan dan tidak ada yang ditambahkan. Hal ini terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan/m/.

me + minum => meminum

8. Makan

Meniru gerakan orang lain penderita latah Wak Sakinah menjadi “Makan”. Pengekalan fonem di sini artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak adayang dilepaskan dan tidak ada yang ditambahkan. Hal ini terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan/m/.

me + makan => memakan

9. Pegang ayam

Meniru gerakan orang lain penderita latah Wak Sakinah menjadi “Pegang ayam”. Pengekalan fonem /r/ pada prefiks ter- tetap menjadi /r/ apabila prefiks ter- itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang bukan disebutkan pada a dan b di atas.

ter + pegang => terpegang

10. Nyonggrok mangga

Meniru gerakan orang lain penderita latah Wak Sakinah menjadi “Nyonggrok mangga”. Pengekalan fonem, yaitu tidak ada perubahan fonem, dapat terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /ny/.

pe + nyonggrok => penyonggrok

11. Buang piring dan cangkir

Meniru gerakan orang lain penderita latah Wak Sakinah menjadi “Buang piring dan cangkir”. Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada dasar pukul akan memunculkan bunyi sengau [m] yang semua tidak ada.

me + buang => membuang

C. Penderita Latah Automatic obedience

1. Ya pukul

Perintah secara spontan penderita latah Uwo Atik menjadi “Pukul”. Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada dasar pukul akan memunculkan bunyi sengau [m] yang semua tidak ada.

me + pukul => memukul

2. Ya peluk

Perintah secara spontan penderita latah Uwo Atik menjadi “Peluk”. Perubahan fonem /r/ pada prefiks ber- tetap /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada a dan b di atas.

ber + peluk => berpeluk

3. Ya nari

Perintah secara spontan penderita latah Uwo Atik menjadi “Nari”. Perubahan fonem /r/ pada prefiks ber- tetap /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada a dan b di atas.

ber + nari => bernari

4. Ya cium

Perintah secara spontan penderita latah Uwo Atik menjadi “Cium”. Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada dasar cium akan memunculkan bunyi sengau [n] yang semua tidak ada.

me + cium => mencium

5. Ya dia buka pintunya

Perintah secara spontan penderita latah Uwo Atik menjadi “Buka pintunya”. Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada dasar buka akan memunculkan bunyi sengau [m] yang semua tidak ada.

me + buka => membuka

6. Ya dia tutup pintunya

Perintah secara spontan penderita latah Uwo Atik menjadi “Tutup pintunya”. Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Dalam proses

pengimbuhan prefiks me- pada dasar tutup akan memunculkan bunyi sengau [n] yang semua tidak ada.

me + tutup => menutup

7. Ya dia berdiri

Perintah secara spontan penderita latah Uwo Atik menjadi “Berdiri”. Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada dasar berdiri akan memunculkan bunyi sengau [n] yang semua tidak ada.

me + berdiri => berdiri

8. Ya dia duduk

Perintah secara spontan penderita latah Uwo Atik menjadi “Duduk”. Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada dasar duduk akan memunculkan bunyi sengau [n] yang semua tidak ada.

me + duduk => menduduk

9. Ya dia buka jilbab

Perintah secara spontan penderita latah Uwo Atik menjadi “Buka jilbab”. Perubahan fonem /r/ pada prefiks ber- tetap /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada a dan b di atas.

ber + jilbab => berjilbab

10. Ya dia pake jilbab

Perintah secara spontan penderita latah Uwo Atik menjadi “Pake jilbab”.

Perubahan fonem /r/ pada prefiks ber- tetap /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada a dan b di atas.

ber + jilbab => berjilbab

11. Ya dia nyapu

Perintah secara spontan penderita latah Uwo Atik menjadi “Nyapu”.

Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks me- diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bersuara /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/.

me + nyapu => menyapu

12. Ya dia makan

Perintah secara spontan penderita latah Uwo Atik menjadi “Makan”.

Pengekalan fonem di sini artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak adayang dilepaskan dan tidak ada yang ditambahkan. Hal ini terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan/m/.

Me + makan => memakan

13. Ya dia minum

Perintah secara spontan penderita latah Uwo Atik menjadi “Minum”.

Pengekalan fonem di sini artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak adayang dilepaskan dan tidak ada yang ditambahkan. Hal ini terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan/m/.

Me + minum => meminum

14. Ya dia buang kunci keretanya

Perintah secara spontan penderita latah Uwo Atik menjadi “Buang kunci keretanya”. Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada dasar pukul akan memunculkan bunyi sengau [m], [n] yang semua tidak ada.

me + buang => membuang

me + kunci => mengunci

Perubahan fonem /r/ pada prefiks ber- tetap /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada a dan b di atas.

ber + kereta => berkereta

15. Ya dia marah

Perintah secara spontan penderita latah Uwo Atik menjadi “Marah”.

Pengekalan fonem, yaitu tidak ada perubahan fonem, dapat terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /m/.

pe + marah => pamarah

16. Ya dia senyum

Perintah secara spontan penderita latah Uwo Atik menjadi “senyum”.

Pengekalan fonem /r/ pada prefiks ter- tetap menjadi /r/ apabila prefiks ter- itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang bukan disebutkan pada a dan b di atas.

ter + senyum => tersenyum

b. Penyembuhkan Penderita Latah dengan cara Psikolog

- **Pendekatan Diri dan Lingkungan**

Sebenarnya menghilangkan kebiasaan latah tidaklah mudah. Sudah banyak ahli yang menganjurkan penderita latah untuk berobat ke dokter, psikiater atau psikolog. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan hipnoterapi.

- **Hipnoterapi**

Dalam sekali terapi selama 1-2 jam, kebiasaan latah biasanya sudah hilang sepenuhnya. Karena dengan hipnoterapi kami bisa langsung menjangkau sumber kebiasaan latah, yaitu pikiran bawah sadar. Dengan demikian kami bisa merubah perilaku kebiasaan latah yang tertanam di pikiran bawah sadar. Selain itu, kamu juga akan diberi sugesti agar tetap tenang ketika mengalami peristiwa yang mengagetkan.

- **Relaksasi**

Penyembuhan dengan cara relaksasi dan meditasi serta konsentrasi secara rutin. Kegiatan ini akan membantu penderita menuju kesembuhan. Seseorang yang latah harus sering melakukan aktivitas menyenangkan yang tidak membuat stres. Karena para penderita latah memerlukan ketenangan.

- **Menahan Diri**

Sebisa mungkin menahan untuk tidak mengikuti perkataan dan perbuatan orang lain ketika dikejutkan. Hal ini bisa dilatih karena umumnya latah terjadi berkali-

kali karena dikejutkan orang lain secara berkali-kali di waktu yang sama. Untuk itu tutuplah mulut kamu dan tahan sebisa mungkin dan pusatkan konsentrasi.

- **Sugesti Diri**

Tanamkan di pikiranmu bahwa latah adalah kebiasaan buruk yang harus dihilangkan, bukan hal yang bisa kamu jadikan tertawaan orang. Dan kamu harus yakin semua penyakit bisa disembuhkan dan tak terkecuali penyakit latah. Modal awal yang harus dimiliki adalah kesungguhan tekad untuk sembuh. Jangan pernah berpikir untuk keterusan melakukan aksi latah ini hanya sebagai sensasi atau "*latah gaul*".

- **Meminta Bantuan Seseorang**

Pilihlah seseorang yang bisa diandalkan dan sayang terhadap kamu. Mintalah orang tersebut mengingatkan kamu setiap kali kamu berbuat latah.

Begitulah kira-kira penjelasan mengenai latah di atas tersebut, yang jelas untuk orang yang ingin menghilangkan latah harus bersungguh-sungguh dan berniat dari hati untuk sembuh. Dan kamu juga bisa berbicara dan menjelaskan dengan teman-teman terdekat kamu untuk tidak mengagetkan kamu karena itu hal yang sangat tidak enak.

B. Analisis Data

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi tentang bentuk pernyataan berbicara pada penyandang latah di daerah Medan Marelan pasar 2 Gg. Masjid, Kecamatan Medan Marelan, Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif, rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus yang juga memiliki ciri penelitian yang mendalam mengenai suatu kasus. Data penelitian berupa perilaku yang mengiringi ujaran. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dan semuanya berstatus sebagai ibu rumah tangga dan kerja, usia lima puluh tahun, dan ada usia enam puluh ke atas dan berjenis kelamin perempuan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi terus terang atau tersamar, wawancara tidak berstruktur dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti dan dibantu seorang asisten di lapangan yang telah dilengkapi alat perekam data, panduan klasifikasi data, catatan lapangan, dan format studi dokumen pribadi. Analisis data dilakukan melalui cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan dilakukan pengecekan keabsahan data dan temuan dengan jalan perpanjangan pengamatan penelitian, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan analisis kasus negative.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Pernyataan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Gangguan Berbicara Psikogenik Penderita Latah.

Setelah melakukan pembahasan dan penelitian terhadap Gangguan Berbicara Psikogenik Penderita Latah, maka dapat ditemukan jawaban penelitian yaitu: terdapat tiga subjek penderita latah ekolalia, ekopraksia, dan automatic obedience.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya 3 subjek penderita latah dalam masyarakat setempat di daerah Jalan Marelan pasar 2 Gg. Mesjid, Lingkungan 17, Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelan, Sumatera Utara.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat (1) dua buah bentuk bahasa pada penyandang latah yaitu bentuk bahasa yang bisa dipahami dan bentuk bahasa yang tidak bisa dipahami.

Pembagian bentuk bahasa tersebut didasarkan pada dua hal pertama berdasarkan kelaziman bahasa yang digunakan oleh penyandang latah. Bahasa-bahasa tersebut terkait dengan konteks tuturan pada saat itu. kedua, bahasa yang digunakan penyandang latah secara umum harus memiliki makna, (2) ada lima pola kebahasaan pada penyandang latah antara lain pola lengkap, kekhasan, pengulangan ganda, mengacu pada bunyi, dan pola variasi lain.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini tentunya peneliti menemukan beberapa kendala dalam proses mengerjakan skripsi ini khususnya pada data yang dihasilkan. Pada penelitian ini yang menjadi kendalanya adalah terbatasnya contoh skripsi yang sama sebagai referensi peneliti untuk melihat atau membandingkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Peneliti sulit menemukan 3 subjek penderita latah yang terdapat pada masyarakat setempat, sebab penderita

latah yang menonjol adalah jika terkejut, benda yang terjatuh, atau seruan spontan bahkan mereka pun spontan meniru gerakan orang lain, dan mengulang perkataan orang lain, sedangkan masyarakat setempat yang tidak latah walaupun terkejut, benda yang terjatuh, dan seruan spontan mereka pun tidak latah.

Selain itu, adanya keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril, maupun material yang peneliti hadapi mulai saat penggarapan proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku sebagai sumber teori terlaksananya penelitian, mengkaji kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan tersebut timbul, tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketiga penderita latah yang telah diteliti, memiliki latah yang berbeda-beda. Penderita latah yang pertama menderita latah ekolalia : mengulangi perkataan orang lain, penderita latah yang kedua menderita ekopraksia : meniru gerakan orang lain dan penderita latah yang ketiga menderita latah automatic obedience : melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut. Ditemukan di daerah Jl. Marelan pasar 2 Gg. Mesjid, Lingkungan 17, Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelan, Sumatera Utara
2. Ibu Atik penderita latah yang pertama memiliki kebiasaan latah yang sudah cukup parah. Ia menderita latah ekolalia yaitu mengulang ucapan orang lain bila terkejut, misalnya terkejut jika orang bilang “awas ada tikus” dan ada benda jatuh dia pun langsung bilang “tikus-tikus” dan jika seseorang lagi bilang “tempe, telur” dan ada benda jatuh dia pun langsung bilang “tempe-telur, tempe-telur”. Pada penderita latah ekolalia, maka produksi kata yang keluar dari mulutnya tidaklah dapat ditinjau dari segi psikis. Ini karena penderita murni hanya membeo tanpa ia mampu menguraikan teori maupun hakikat bahasa dan pemerolehannya. Jadi dapat diambil simpulan, jika seseorang yang mengagetkannya mengeluarkan

kata-kata baik yang struktur bahasanya jelas, maka penderita latah ini juga akan mengeluarkan kata-kata yang persis sama dengan yang diucapkan orang yang mengagetkannya.

3. Ibu Sakinah penderita latah yang kedua ia menderita latah ekopraksia memiliki kebiasaan latah meniru gerakan orang lain misalnya ada yang “nyanyi potong bebek angsa” ia pun meniru “nyanyi potong bebek angsa” dan ada yang “joget” ia pun meniru “joget”.
4. Uwo Darmawati penderita latah yang ketiga ia menderita latah automatic obedience memiliki kebiasaan latah melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut misalnya dikejutkan dengan seruan perintah seperti “pukul”, “peluk” , “cium” dan “menari”, ia akan segera melakukan perintah itu.

B. Saran

Berdasarkan beberapa simpulann di atas, maka diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Disarankan peneliti, 3 subjek penderita latah ini menurut peneliti latah yang sedemikian itu membuat dirinya merasa malu, dan pederita latah juga berharap agar latah yang di deritanya bisa disembuhkan.
2. Diharapkan kepada penderita latah semoga di deritanya bisa disembuhkan.
3. Penderita dianjurkan melakukan latihan relaksasi, meditasi dan konsentrasi secara rutin. Kegiatan ini akan membantu penderita menuju kesembuhan. Dan sering-seringlah melakukan aktivitas menyenangkan yang tidak membuat stres.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. Psikologi Perilaku Berbahasa atau Proses Berbahasa. Jakarta: Gramedia.
- Chaplin. 2006. Penyakit Psikogenik Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Malmberg, Bartil. 1968. Fonetik Bahasa Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah.
- Maramis, W.F. 1998. Ilmu Kedokteran Jiwa. Surabaya: Airlangga University Press.
- Marsono. 1989. Fonetik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pamungkas, S. 1998. “Bahasa Latah (Suatu Tinjauan Psikolinguistik pada Beberapa Masyarakat Latah di Medan Marelan)”.
- Samsuri. 1982. Morfologi Bahasa Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah.
- Siregar, Purnamasari. 2010. Analisis Gangguan Berbicara Psikogenik Penderita Latah. *Skripsi*. Fakultas Sastra USU.
- Soeparno. (2003). Dasar-dasar linguistik. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sudaryanto. 1974. Fonetik: Ilmu Bunyi yang Penyelidikannya dari sudut Parole. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada

RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : ILONA
Tempat/Tanggal Lahir : Medan / 02 Januari 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln. Marelan Raya Pasar 2 Gg. Mesjid
lingkungan 17 Medan Marelan.
Status Keluarga : Anak ke 2 dari 2 bersaudara

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Muhammad Isak
Nama Ibu : Mulyani
Alamat : Jln. Marelan Raya Pasar 2 Gg. Mesjid
lingkungan 17. Medan Marelan.

3. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2001-2007 : SD NEGERI 064006 Medan Marelan
2. Tahun 2007-2010 : SMP SWASTA HARAPAN MEKAR MEDAN
3. Tahun 2010-2013 : SMA SWASTA MARISI MEDAN
4. Tahun 2013-2018 : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

PENDERITA LATAH

1. Penderita Latah Ekolalia : mengulangi perkataan orang lain.
(Tukang Masak)





2. Penderita Latah Ekopraksia : meniru gerakan orang lain.
(Tukang nyuci baju)











3. Penderita Latah Automotic obediencie : melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut, misalnya : ketika penderita dikejutkan dengan seruan perintah sperti “ cium ” dan “ peluk “ , ia akan segera melaksanakan perintah itu. (Tukang Kusuk)







